

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa jurnal dan skripsi sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Penelitian dari Restu Ratri Astuti dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2012”, mengatakan bahwa analisis data diolah dengan menggunakan analisis data panel dengan model regresi *random effect*. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari persamaan regresi dan nilai koefisien determinan. Hasil penelitian dengan taraf signifikansi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, pendidikan dan kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004-2012. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat terdapat subjek, waktu, dan tempat penelitian (Restu ratri astuti, 2015)

Penelitian lain dari Adit Agus Prasetyo dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdapat panel data dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) dan menggunakan jenis data sekunder. Hasil dari penelitian ini terdapat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian ini menggunakan model *fixed effect model*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel upah minimum dan tingkat pengangguran (Adit agus prasetyo,2010)

Lalu penelitian lain dari Anggit yoga permana dan Fitre arianti dengan judul ”Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis panel data, yang terdiri dari *data times series* dan data *cross section*. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel terdapat dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Perbedaannya terletak pterdapat subyek, waktu dan tempat

penelitian (Anggit yoga permana, 2012)

Terdapat juga penelitian dari Rahmawati Fatturohim, penelitian yang menganalisis “pengaruh PDRB, harapan hidup, dan melek huruf terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah” Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari BPS 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah periode 2005-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan dan secara bersama-sama ketiga variabel berpengaruh terhadap kemiskinan. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel PDRB dan angka harapan hidup. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel melek huruf (Rahmawati, 2011)

Serta penelitian dari Khuri Niswati dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis panel data. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel terdapat dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 5 kabupaten/kota provinsi DIY, sedangkan variabel kesehatan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di DIY dan UMK berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti di 5 kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan variabel pendidikan dan kesehatan dan sama-sama menggunakan model *Fixed*

*Effect.* Perbedaan dalam penelitian ini terdapat jangka waktu yang digunakan (Khuri Niswati,2014)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kemiskinan**

#### **a. Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan mengenai arti dari kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup apat dikatakan sebagai kemiskinan (Todaro, 2006).

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang (IG.W. Murjana Yasa, 2005). Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai “ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum” 14 (Kuncoro, 2003).

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut

Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Todaro (2006) mengatakan, besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (*poverty line*). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah “garis kemiskinan internasional”, garis tersebut tidak mengenal tapal batas antar negara, dan juga memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara dengan mengukur penduduk miskin sebagai orang yang hidup kurang dari US\$1 atau \$2 per hari dalam dolar paritas daya beli (PPP). Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi

yang dimaksud.

Sen dalam Todaro (2006), berpendapat bahwa masalah kemiskinan tidak hanya masalah income semata melainkan terkait dengan kapabilitas-kapabilitas yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal ini salah satunya menyangkut masalah akses-akses, baik terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja. Dengan demikian penanganan kemiskinan akan lebih komprehensif.

Teori Kemiskinan Menurut Suharto dalam memahami kemiskinan, terdapat dua paradigma atau teori besar (grand theory), yakni paradigma Neo-liberal dan Sosial Demokrat

- 1) Paradigma Neo-Liberal Para pendukung Neo-liberal berpendapat bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan/ atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggitingginya. Oleh sebab itu, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat 'residual', sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya atau lembaga-lembaga keagamaan. Sementara itu, negara hanya berperan sebagai penjaga malam dan baru dapat melakukan campur tangan apabila lembaga-lembaga tersebut tidak mampu menjalankan tugasnya. Teori Neo-Liberal yakin bahwa berkat keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi secara

alamiah akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Paradigma Sosial Demokrat Teori Sosial Demokrat berpendapat bahwa kemiskinan bukan merupakan persoalan individual, melainkan merupakan persoalan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Para pendukung Sosial-Demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian kebebasan. Terwujudnya kebebasan hanya dapat dicapai apabila setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber, misalnya pendidikan dan kesehatan yang baik serta pendapatan yang cukup. Negara mempunyai peranan penting dalam menjamin setiap orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat yang memungkinkan mereka menentukan pilihan-pilihannya dalam memenuhi kebutuhannya.

#### **b. Penyebab Kemiskinan**

Menurut Kuncoro (2016), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena terdapatnya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan

dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pterdapat gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, terdapatnya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pterdapat teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Menurut Todaro (2013), kemiskinan yang terjadi di Negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat pendapatan nasional Negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat;
- b. Pendapatan perkapita Negara-negara dunia ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan terdapat beberapa yang mengalami stagnasi;
- c. Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata;
- d. Mayoritas penduduk di Negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut;

Fasilitas pelayanan kesehatan buruk dan terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat

kematian bayi di Negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibanding dengan yang terdapat di Negara maju.

### **c. Fasilitas Pendidikan**

Negara yang berkembang isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupunkurang memterdapat. Kartasasmita dalam Rahmawati (2016), mengemukakan bahwa, kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, diantaranya yaitu:

1. Rendahnya Taraf Pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan meyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yangrendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
2. Rendahnya Derajat Kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa, sehingga terbatasnya lapangan kerja. Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama terdapat lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula terdapat harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.
3. Kondisi Keterisolasian. Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat

terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Bappenas menguraikan indikator-indikator penyebab kemiskinan yaitu seperti:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan beban biaya pendidikan yang mahal baik langsung maupun tidak langsung, fasilitas pendidikan yang terbatas, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas.
4. Terbatasnya kesempatan kerja, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran dan pembantu rumah tangga.
5. Terbatasnya akses layanan kesehatan dan sanitasi.

Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak.

6. Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghterdapatpi masalah ketimpangan struktur, penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian.
7. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
8. Lemahnya jaminan rasa aman. Hal ini terkait dengan permasalahan yang terjadi di daerah konflik. Lemahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang melibatkan mereka.
9. Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan terdapatnya tekanan hidup

yang mendorong terjadinya migrasi

#### d. Ukuran Kemiskinan

Menurut Bterdapatn Pusat Statistik (2016), untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan terdapat *Head Count Index* (HCI) yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang berterdapat dibawah garis kemiskinan (*poverty line*), selain *Head Count Index* (P0) terdapat indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskianan, yaitu indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yang dirumuskan oleh Foster-Greer Thorbecke.

Secara umum terdapat dua macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 2016). Penjelasanannya sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan Absolut. Terdapat dasarnya, konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pterdapat kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Bila

pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keterdapatan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro dalam Arsyad, 2016).

- 2) Kemiskinan Relatif. Beberapa pakar berpendapat bahwa pendapatan seseorang sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berterdapat dalam kategori miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keterdapatan sekiranya, dari lingkungan orang yang bersangkutan

#### **e. Lingkaran Setan Kemiskinan**

Konsep lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) pertama kali di kenalkan oleh Ragnar Nurkse. Lingkaran

kemiskinan didefinisikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah Negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak terdapat pembangunan di masa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan: “suatu negara menjadi miskin karena merupakan Negara miskin” (*a country is poor because is poor*). Salah satu faktor sebagai penyebab timbulnya lingkaran kemiskinan terdapat terdapatnya hambatan yang sangat kuat dalam proses pembentukan modal (Arsyad, 2016).

Pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan terdapat satu sisi lain pembentukan modal dipengaruhi oleh terdapat tidaknya faktor pendorong investasi. Negara berkembang kedua faktor tersebut tidak memungkinkan untuk terjadinya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Menurut Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran menghalangi Negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu:

- 1) Penawaran (*Supply*). Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktifitas yang

rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Akibatnya, tingkat pembentukan modal rendah. Tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan suatu Negara menghterdapatpi kekurangan barang-barang modal, dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap berterdapat pterdapat tingkat yang rendah.

- 2) Permintaan (*Demand*). Negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal terdapat sangat rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas. Terbatasnya pasar disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Pendapatan masyarakat yang rendah karena tingkat produktifitas yang rendah disebabkan oleh pembentukan modal yang terbatas dimasa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk mananam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung terdapat pangkalnya.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011:9). Oleh karena itu, tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi indikator

keberhasilan pembangunan yang dijadikan pemerintah sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari

tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Ukuran menitik beratkan perhatiannya pada kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Pengertian Produk Domestik Regional bruto (PDRB) menurut badan pusat statistik (BPS) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

Widodo berpendapat bahwa indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi, pendapatan atau pengeluaran berdasarkan harga pada tahun dasar. Cara penghitungan atas dasar harga konstan ini telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata). Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, dimana termasuk kenaikan harga-harga akan ikut dihitung.

Cara perhitungan PDRB metode langsung dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan

pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

1. Jenis-jenis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
  - a) Sektor Primer yaitu terdiri dari pertanian dan pertambangan
  - b) Sektor Sekunder terdiri dari Industri, bangunan, listrik, gas dan air.
  - c) Sektor Tersier yaitu terdiri dari perdagangan perbankan dan jasa lainnya.
2. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi Menurut Jhingan (2004:67). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah :
  - a) Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.
  - b) Faktor Sumber Daya Alam. Sebagian besar negara

berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

- c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesinmesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.
- d) Faktor Budaya. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.
- e) Sumber Daya Modal. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa teori menurut para ahli. Teori-teori tersebut meliputi;

### 1) Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini merupakan pemikiran para ahli yang akan membahas situasi ekonomi riil yang sedang didorong oleh suatu keadaan masyarakat pada masanya. Karl Marx adalah penyintesis atau penulis teori pertumbuhan klasik yang memprediksi runtuhnya sistem kapitalis, yang merupakan titik tolak teori nilai tenaga kerja dan tingkat upah. Teori pertumbuhan klasik memiliki tiga syarat mutlak yang diperlukan untuk mencapai keserasian dalam kehidupan ekonomi dan kesejahteraan (Arsyad, 2010)

### 2) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik ini mengacu pada kerangka klasik untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi. Menurut Robert Solow, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi. Pandangan teori ini didasarkan pada asumsi dasar analisis ekonomi klasik, yang menjelaskan bahwa suatu perekonomian berada pada kesempatan kerja penuh dan memanfaatkan sepenuhnya satu faktor produksi. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa

untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981) adalah:

- a) Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
- b) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
- c) Kemajuan teknologi.

### **3. Pendidikan**

#### **a. Definisi Pendidikan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan beradilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) terdapat istilah yang sering digunakan para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Keterdapatannya pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7- 12 tahun yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Penduduk usia 7-12 tahun belum sama sekali menikmati pendidikan, tetapi terdapat sebagian kecil dari kelompok mereka

yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar.

## 2) Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan, sehingga tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keterdapatannya seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

## 3) Angka Melek Huruf

Salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.

## 4) Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah

merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

#### **4 Pengangguran**

##### **a. Definisi Pengangguran**

Berdasarkan pendekatan angkatan kerja pengangguran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Pengangguran Friksional**

Terdapat pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai, sehingga menganggur bukan karena tidak terdapat pekerjaan. Pengangguran ini tidak menimbulkan masalah dan dapat diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi.

##### **2) Pengangguran Struktural**

Terdapat pengangguran karena perubahan struktur dan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah Negara. Pengangguran jenis ini dapat diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil.

##### **3) Pengangguran Musiman**

Pengangguran yang terjadi karena faktor musim, misalnya para pekerja di industri yang mengandalkan hidupnya dari pesanan. Pengangguran jenis ini juga tidak menimbulkan banyak masalah.

Meskipun belum terdapat bukti empirik yang mendukung, pengangguran yang muncul karena keterpurukan industri sebagian besar terdapat pengangguran friksional dan struktural. Pengangguran friksional yang muncul di Indonesia tidak karena menganggur secara “sukarela” melainkan karena kondisi krisis ekonomi (M. Kuncoro dalam Whisnu Adi, 2011: 40).

#### **b. Teori Pengangguran**

Menurut Teori Keynes menjelaskan bahwa masalah pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Permintaan agregat merupakan seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Ketika penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Daya beli masyarakat yang merupakan salah satu indikator dalam IPM yang rendah akan mengakibatkan perusahaan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi (Sukirno, 2005).

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **a. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet dalam Tambunan (2014),

memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dengan kemiskinan. Selanjutnya menurut penelitian Tisna (2008) menyatakan bahwa, PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan kemiskinan.

Menurut Siregar (2018) menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Syarat kecukupannya (*sufficient condition*) yaitu bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan tersebut menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin (*growth with equity*). Secara langsung, pertumbuhan perlu dipastikan terjadi sektor pertanian atau sektor yang terdapat karya pada penduduk miskin bekerja. Jika secara tidak langsung, diperlukannya peran pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur. Pertumbuhan ekonomi telah menyebar disetiap golongan masyarakat miskin sehingga efektif menurunkan tingkat kemiskinan.

#### **b. Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Pendidikan (formal dan non formal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak

langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan (Arsyad, 2016)

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian akan meningkat, sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses untuk memperoleh pendidikan (Sitepu, 2004)

Menurut Kuznets dalam Todaro (2011), pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah Negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

**c. Hubungan Hubungan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

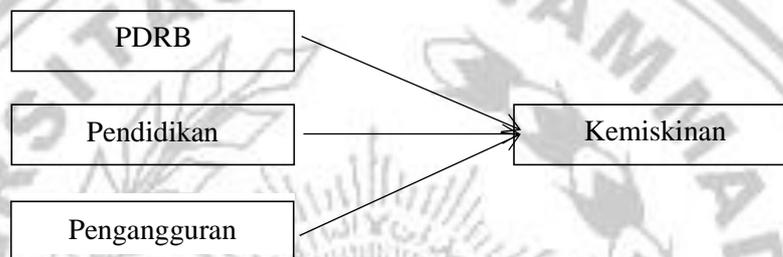
Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika

suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat tersebut berkecukupan atau kesejahteraanya tinggi. Namun, didalam masyarakat terdapat yang belum bekerja atau menganggur. Pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan (Sukirno, I Made Yogatama, 2010), efek buruk dari pengangguran terdapat mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang.

Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan penduduk, Pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Skema hubungan antar jumlah penduduk miskin dengan variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### E. Hipotesis

Hipotesis terdapat jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dan diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0 : Di duga Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

H1 : Di duga Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

H2 : Di duga Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

H3 : Di duga Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura

